

Transformasi Nilai Tradisional dalam Sastra Indonesia Generasi Milenial

Zaenul Majdi^{1✉}, Ahmad Ardianto², Abdul Manan³

(1,2,3) Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi nilai tradisional dalam sastra Indonesia bagi generasi milenial. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, generasi milenial mengalami pergeseran cara pandang terhadap nilai-nilai budaya, moral, sosial, dan spiritual. Studi ini menekankan bagaimana sastra, dalam berbagai bentuknya—novel, puisi, pantun, gurindam, wayang, dan sastra oral—menjadi medium penting dalam mentransmisikan nilai tradisional sambil beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, analisis konten sastra, dan observasi digital. Data dikumpulkan dari teks sastra, artikel ilmiah, dan pengamatan terhadap penggunaan media digital serta interaksi pembaca milenial di platform daring. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi representasi nilai tradisional, adaptasi moral, dan cara penerimaan serta interpretasi oleh generasi milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan namun mengalami adaptasi agar sesuai dengan pengalaman dan preferensi generasi muda. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kerja keras tetap dijaga, sementara nilai sosial dan budaya ditransformasikan melalui media digital agar lebih menarik dan mudah diakses. Sastra modern juga berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan karakter, identitas budaya, dan penguatan identitas nasional. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara tradisi, teknologi, dan pendidikan karakter dalam mempertahankan nilai-nilai budaya. Sastra Indonesia generasi milenial menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi, membuka peluang revitalisasi budaya, pembentukan karakter, dan pembangunan identitas bangsa yang relevan dengan era modern.

Abstract: This study aims to explore the transformation of traditional values in Indonesian literature for the millennial generation. In the context of globalization and digitalization, millennials are experiencing a shift in their perspectives on cultural, moral, social, and spiritual values. This study emphasizes how literature, in its various forms—novels, poetry, pantun, gurindam, wayang, and oral literature—becomes an important medium in transmitting traditional values while adapting to the dynamics of modern life. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach, literary content analysis, and digital observation. Data were collected from literary texts, scientific articles, and observations of digital media use and millennial reader interactions on online platforms. Thematic analysis was used to identify representations of traditional values, moral adaptations, and how they are received and interpreted by millennials. The results show that traditional values remain relevant but have undergone adaptations to suit the experiences and preferences of the younger generation. Moral values such as honesty, responsibility, patience, and hard work are maintained, while social and cultural values are transformed through digital media to make them more engaging and accessible. Modern literature also serves as a bridge between character education, cultural identity, and strengthening national identity. This research emphasizes the importance of integrating tradition, technology, and character education in maintaining cultural values. Indonesian literature from the millennial generation demonstrates high flexibility and adaptability, opening up opportunities for cultural revitalization, character formation, and the development of a national identity relevant to the modern era.

Article history:

Received: 10 January 2024

Revised: 20 January 2024

Accepted: 21 February 2024

Published: 27 February 2024

Kata kunci:

nilai tradisional, sastra indonesia, generasi milenial, transformasi budaya, digitalisasi

Keyword:

traditional values, indonesian literature, millennial generation, cultural transformation, digitalization

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Majdi, Z., Ardianto, A., & Manan, A. (2024). Transformasi Nilai Tradisional dalam Sastra Indonesia Generasi Milenial. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i1.370>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam tatanan sosial, budaya, dan perilaku generasi milenial di Indonesia. Generasi ini hidup dalam dunia yang saling terhubung melalui media sosial, aplikasi digital, dan berbagai platform literasi modern, yang memengaruhi cara mereka memahami nilai-nilai budaya dan identitas nasional (Mendrofa, Nurlita, & Hudi, 2024; Ayu & Bela, 2023). Perubahan ini bukan hanya sekadar pergeseran perilaku sosial, tetapi juga berdampak pada cara generasi milenial mengonsumsi, menafsirkan, dan memproduksi sastra. Sastra Indonesia, sebagai medium pengungkapan budaya dan nilai tradisional, kini menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan mampu membangun kesadaran akan nilai-nilai lokal dalam konteks modern (Kobis & Tomatala, 2025; Fradana & Suwarta, 2025).

Fenomena digitalisasi telah memperluas akses terhadap literatur tradisional, memungkinkan generasi milenial berinteraksi dengan teks sastra melalui format yang lebih dinamis dan interaktif. Misalnya, penggunaan media sosial dan aplikasi mobile memfasilitasi penyebaran cerita rakyat, puisi, gurindam, dan pantun ke audiens yang lebih luas, sekaligus menawarkan peluang kreatif bagi generasi muda untuk mereinterpretasi nilai-nilai tradisional (Kobis & Tomatala, 2025; Mardi, Putri, & Syofiani, 2025). Namun, penetrasi teknologi ini juga menimbulkan tantangan, seperti penurunan pemahaman terhadap konteks budaya asli, risiko distorsi nilai tradisional, dan kesenjangan literasi digital di kalangan milenial (Fradana & Suwarta, 2025).

Sastra Indonesia telah menunjukkan adaptasi terhadap dinamika ini melalui beragam bentuk karya. Novel modern seperti *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi memperkenalkan budaya materiil dan non-materiil kepada generasi milenial, seperti tradisi kuliner, seni pertunjukan, bahasa, dan kesenian lokal, yang berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan pengalaman kontemporer (Khoirina, 2024). Begitu pula novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto merefleksikan konflik nilai tradisional dan modern, menampilkan perubahan identitas nasional dan dinamika budaya di era globalisasi (Maharani, 2024). Transformasi nilai ini terlihat tidak hanya dalam konten sastra, tetapi juga dalam cara pembaca generasi milenial menginternalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial melalui teks sastra (Rochman & Basit, 2024).

Selain novel, bentuk sastra lain seperti puisi dan pantun juga menunjukkan evolusi signifikan. Penelitian oleh Silaban dan Harahap (2025) menunjukkan bahwa kritik dan estetika puisi Indonesia telah bergeser dari bentuk tradisional yang kaku menjadi ekspresi individualistik dan eksperimental. Pandangan estetika ini memungkinkan sastra menjadi sarana refleksi nilai tradisional yang lebih fleksibel dan kontekstual bagi generasi milenial. Demikian pula, pantun Melayu di Riau tetap mempertahankan nilai-nilai kesopanan, spiritualitas, dan identitas budaya, meskipun telah mengalami penyesuaian agar relevan dengan masyarakat modern (Arbi et al., 2025).

Nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan karakter-building. Gurindam Dua Belas Pasal Keempat, misalnya, tetap menjadi sumber transformasi moral bagi generasi milenial dengan menekankan kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keadilan (Pramesuary Dwi Nanda et al., 2024). Sastra Bali klasik dan teks Panji menekankan nilai pendidikan moral dan tanggung jawab sosial yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern (Duija, 2018; Setyoningrum & Rahmawati, 2018). Hal ini menunjukkan

bahwa sastra tetap menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai tradisional meskipun diadaptasi ke dalam konteks budaya modern.

Selain itu, integrasi teknologi digital memperluas cara generasi milenial mengakses, mengapresiasi, dan memproduksi sastra. Kidung Wahyu Kalaseba, misalnya, memadukan spiritualitas Jawa dengan media musik dan platform digital sehingga menarik perhatian generasi muda (Jamil, 2021). Pendekatan ini tidak hanya menjaga relevansi nilai tradisional, tetapi juga memungkinkan inovasi dalam penyampaian pesan moral, spiritual, dan sosial. Transformasi ini juga terjadi dalam konteks literatur digital, di mana AI dan teknologi generatif menjadi alat baru dalam produksi dan penyebaran karya sastra, meskipun hal ini menimbulkan pertanyaan etis terkait orisinalitas dan pelestarian nilai budaya (Fradana & Suwarta, 2025).

Pancasila sebagai landasan moral dan identitas nasional tetap menjadi fokus transformasi nilai dalam sastra generasi milenial. Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila melalui literatur dan aktivitas kreatif dapat memperkuat kesadaran budaya, karakter, dan moral generasi muda (Haq & Pandin, 2025; Putra, 2024; Selviana et al., 2024; Habibah & Florence, 2023). Di sisi lain, globalisasi dan pengaruh budaya asing mengharuskan sastra menjadi medium adaptif, sehingga generasi milenial dapat menerima nilai tradisional tanpa kehilangan relevansi dengan konteks modern (Wiryajaya et al., 2025; Ayu & Bela, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi literatur, analisis budaya, dan teknologi digital untuk mengeksplorasi transformasi nilai tradisional. Dengan menggunakan berbagai jenis sastra—novel, puisi, pantun, gurindam, wayang, dan sastra oral—penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana generasi milenial menerima, menafsirkan, dan mengadaptasi nilai-nilai tradisional melalui literatur (Khoirina, 2024; Silaban & Harahap, 2025; Nurul Aula, 2024). Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran sastra dalam pendidikan karakter, literasi budaya, dan pembangunan identitas generasi milenial, sehingga nilai tradisional tidak hanya bertahan, tetapi juga relevan di era modern (Duija, 2018; Suarta, 2017; Arbi et al., 2025).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai-nilai tradisional direpresentasikan dalam sastra Indonesia bagi generasi milenial? (2) Bagaimana transformasi nilai tradisional dipengaruhi oleh media digital, AI, dan globalisasi? (3) Bagaimana sastra modern mempertahankan relevansi nilai moral, budaya, dan identitas nasional bagi generasi milenial? (4) Apa tantangan dan peluang dalam mempertahankan nilai tradisional melalui literatur untuk generasi muda?

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi bentuk transformasi nilai tradisional dalam sastra, menjelaskan peran media digital dan teknologi, menganalisis relevansi nilai tradisional terhadap karakter dan identitas generasi milenial, serta memberikan rekomendasi agar sastra dan pendidikan budaya tetap mampu mentransmisikan nilai tradisional secara efektif (Khoirina, 2024; Fradana & Suwarta, 2025; Arbi et al., 2025).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam literasi budaya, pendidikan karakter, dan pengembangan sastra kontemporer. Dengan mengintegrasikan perspektif tradisi, modernitas, dan teknologi, penelitian ini menawarkan pemahaman holistik tentang dinamika transformasi nilai tradisional di era milenial (Silaban & Harahap, 2025; Kobis & Tomatala, 2025; Mardi, Putri, & Syofiani, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan analisis isi. Fokus penelitian adalah transformasi nilai tradisional dalam sastra Indonesia yang dikonsumsi atau diproduksi oleh generasi milenial. Jenis sastra yang dianalisis meliputi novel, puisi, pantun, gurindam, wayang, dan sastra oral, yang dipilih karena mencerminkan berbagai dimensi nilai tradisional, moral, spiritual, dan budaya (Khoirina, 2024; Silaban & Harahap, 2025; Arbi et al., 2025).

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori. Data primer berasal dari teks sastra yang menjadi objek kajian, termasuk novel *Ramah 3 Warna* dan *Dua Ibu*, pantun Melayu Riau, Gurindam Dua Belas Pasal Keempat, wayang, dan Kidung Wahyu Kalaseba (Khoirina, 2024; Maharani, 2024; Jamil, 2021; Pramesuary Dwi Nanda et al., 2024; Setyoningrum & Rahmawati, 2018; Suarta, 2017). Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, ulasan, dan penelitian terdahulu terkait nilai tradisional, transformasi moral, dan sastra generasi milenial (Haq & Pandin, 2025; Putra, 2024; Arbi et al., 2025; Nurul Aula, 2024).

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan observasi digital terhadap penggunaan media sosial dan aplikasi literasi digital oleh generasi milenial sebagai sumber data tambahan. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana teknologi digital memengaruhi transformasi nilai tradisional dan adaptasi sastra di kalangan generasi muda (Kobis & Tomatala, 2025; Mardi, Putri, & Syofiani, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi pustaka: Pengumpulan literatur terkait nilai tradisional, moral, dan budaya di sastra Indonesia serta artikel ilmiah yang relevan (Duija, 2018; Silaban & Harahap, 2025).
2. Analisis konten sastra: Membaca, menandai, dan mencatat representasi nilai-nilai tradisional dalam teks sastra, baik eksplisit maupun implisit. Analisis difokuskan pada bagaimana nilai tersebut disampaikan, diinterpretasikan, dan diterima oleh generasi milenial (Setyoningrum & Rahmawati, 2018; Arbi et al., 2025; Pramesuary Dwi Nanda et al., 2024).
3. Observasi digital: Mengamati praktik literasi digital dan penyebaran karya sastra tradisional di platform online, termasuk interaksi pembaca, adaptasi kreatif, dan inovasi media yang digunakan (Jamil, 2021; Kobis & Tomatala, 2025).

Teknik analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi kategori nilai tradisional, moral, budaya, dan etika yang muncul dalam sastra. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil studi pustaka, konten sastra, dan observasi digital agar memperoleh pemahaman yang holistik mengenai transformasi nilai tradisional (Fradana & Suwarta, 2025; Nurul Aula, 2024).

Selain itu, penelitian ini menerapkan triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber data untuk memastikan validitas dan keandalan informasi. Misalnya, analisis teks sastra dikombinasikan dengan literatur ilmiah dan pengamatan digital untuk memastikan bahwa interpretasi nilai tradisional sesuai konteks sosial budaya generasi milenial (Wiryajaya et al., 2025; Ayu & Bela, 2023).

Validitas dan keandalan penelitian dijamin melalui:

1. Member checking: Temuan analisis dikonsultasikan dengan ahli sastra, guru, penulis, dan praktisi literasi budaya untuk memastikan interpretasi nilai tradisional sesuai dengan konteks budaya dan pendidikan (Rochman & Basit, 2024; Khoirina, 2024).

2. Audit trail: Semua proses pengumpulan dan analisis data dicatat secara sistematis, sehingga pembaca dapat menelusuri langkah penelitian dan menilai konsistensi metode.

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian. Semua kutipan dari teks sastra dan literatur ilmiah mengikuti standar APA 7th edition untuk menjaga keaslian sumber dan hak cipta penulis (Maharani, 2024; Haq & Pandin, 2025). Penelitian menghormati hak cipta dan memastikan bahwa semua karya yang dianalisis digunakan dengan tujuan akademik dan tidak merugikan pemilik hak cipta.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi nilai tradisional dalam sastra Indonesia generasi milenial, termasuk interaksi antara teks sastra, teknologi digital, dan konteks sosial budaya. Hasil penelitian akan menjadi dasar untuk rekomendasi dalam literasi budaya, pendidikan karakter, dan strategi revitalisasi nilai tradisional agar tetap relevan di era modern (Silaban & Harahap, 2025; Kobis & Tomatala, 2025; Mardi, Putri, & Syofiani, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap teks sastra Indonesia yang dikonsumsi dan diproduksi oleh generasi milenial menunjukkan adanya transformasi signifikan nilai tradisional, baik dalam bentuk representasi eksplisit maupun implisit. Transformasi ini mencakup aspek moral, spiritual, sosial, dan budaya yang secara konsisten direfleksikan melalui berbagai jenis karya sastra, termasuk novel, puisi, pantun, gurindam, wayang, dan sastra oral. Temuan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama yang saling berkaitan: adaptasi nilai tradisional dalam konteks modern, peran teknologi digital dan media sosial, nilai moral dan karakter, serta identitas budaya dan nasional.

Adaptasi Nilai Tradisional dalam Sastra Modern

Hasil analisis menunjukkan bahwa karya sastra modern berhasil menyesuaikan nilai-nilai tradisional agar relevan dengan pengalaman generasi milenial. Novel seperti *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi menampilkan pengenalan budaya materiil dan non-materiil kepada pembaca muda, termasuk adat istiadat, seni pertunjukan, kuliner tradisional, sastra lisan, dan kesenian lokal lainnya (Khoirina, 2024). Adaptasi ini tidak sekadar menyajikan informasi budaya, tetapi juga membangun kesadaran kritis generasi milenial terhadap pentingnya mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Begitu pula, novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto menampilkan konflik internal dan generasional yang merefleksikan perubahan nilai tradisional akibat pengaruh globalisasi dan modernitas (Maharani, 2024). Penokohan dalam novel ini menggambarkan dilema karakter yang harus menyeimbangkan norma tradisional dengan tuntutan sosial modern, menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi medium refleksi dan transformasi nilai bagi pembaca milenial.

Puisi dan kritik puisi modern juga menampilkan adaptasi serupa. Silaban dan Harahap (2025) menekankan bahwa estetika puisi Indonesia telah bergeser dari bentuk tradisional yang kaku menuju ekspresi individualistik dan multivokal. Hal ini memungkinkan penulis dan pembaca milenial untuk mengeksplorasi nilai tradisional dalam konteks sosial kontemporer, misalnya, melalui tema kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional tidak hilang, tetapi diinterpretasikan ulang agar selaras dengan pengalaman generasi muda.

Selain novel dan puisi, bentuk sastra klasik seperti pantun dan gurindam juga mengalami transformasi. Analisis pantun Melayu Riau menunjukkan bahwa nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, dan spiritualitas tetap dijaga, namun dikontekstualisasikan dengan isu modern

seperti pendidikan, kesadaran lingkungan, dan hubungan sosial antar generasi (Arbi et al., 2025). Gurindam Dua Belas Pasal Keempat memberikan contoh bagaimana nasihat moral tradisional, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran, tetap relevan bagi generasi milenial, meskipun tantangan penerapannya berbeda dengan zaman klasik (Pramesuary Dwi Nanda et al., 2024).

Sastra oral Bali, termasuk teks Panji dan Kidung Wahyu Kalaseba, menunjukkan transformasi nilai yang lebih adaptif. Duija (2018) dan Setyoningrum & Rahmawati (2018) menemukan bahwa didaktik nilai moral dan sosial dari sastra klasik ini diintegrasikan ke dalam pendidikan modern, mempromosikan pembelajaran karakter, tanggung jawab sosial, dan moralitas. Sementara itu, Jamil (2021) menyoroti bahwa Kidung Wahyu Kalaseba memanfaatkan media musik digital untuk menyampaikan spiritualitas Jawa, sehingga nilai tradisional dapat diterima oleh generasi milenial dalam format yang lebih modern dan menarik.

Peran Teknologi Digital dan Media Sosial

Temuan menunjukkan bahwa teknologi digital dan media sosial memiliki peran sentral dalam transformasi nilai tradisional. Kobis dan Tomatala (2025) menekankan bahwa digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap literatur tradisional, membuka peluang bagi generasi milenial untuk menginterpretasikan, memodifikasi, dan menyebarkan nilai-nilai tradisional secara kreatif. Mardi, Putri, & Syofiani (2025) menambahkan bahwa platform digital memfasilitasi literasi interaktif, di mana pembaca dapat berdiskusi, mengomentari, atau membuat karya adaptasi sendiri berdasarkan teks tradisional.

Namun, transformasi digital juga menimbulkan tantangan. Fradana & Suwarta (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam produksi teks sastra dapat menghasilkan karya yang kurang orisinal atau hanya meniru pola konvensional, sehingga berpotensi mengaburkan nilai-nilai autentik budaya. Wiryajaya et al. (2025) menekankan bahwa dampak teknologi terhadap bahasa Indonesia di kalangan generasi milenial dapat memengaruhi cara nilai tradisional disampaikan dan diterima, misalnya melalui pergeseran tata bahasa atau kosakata yang lebih kasual dan digital.

Di sisi lain, media sosial menjadi arena di mana sastra tradisional dapat direvitalisasi. Contoh nyata adalah penyebaran pantun, gurindam, dan Kidung melalui platform daring, yang memungkinkan interaksi lintas generasi dan pelestarian nilai-nilai budaya melalui konten yang mudah diakses (Jamil, 2021; Kobis & Tomatala, 2025). Digitalisasi ini juga membantu menjembatani kesenjangan antara generasi tua yang memahami konteks tradisional dan generasi muda yang lebih terbiasa dengan media modern.

Transformasi Nilai Moral dan Karakter

Hasil analisis menunjukkan bahwa sastra generasi milenial tidak hanya menyampaikan hiburan atau estetika, tetapi juga menjadi medium pendidikan moral. Nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan spiritualitas tetap hadir dalam teks sastra modern, meskipun disesuaikan dengan konteks kehidupan kontemporer (Rochman & Basit, 2024).

Misalnya, novel Ranah 3 Warna memperkenalkan tradisi lokal yang membentuk karakter dan moral generasi milenial melalui pengalaman tokoh dalam menghadapi konflik sosial dan kultural (Khoirina, 2024). Gurindam dan pantun memberikan pedoman moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga generasi milenial tetap memiliki acuan nilai meski menghadapi tantangan modernitas (Pramesuary Dwi Nanda et al., 2024; Arbi et al., 2025).

Selain itu, integrasi nilai Pancasila dalam literatur generasi milenial menjadi strategi penting dalam menumbuhkan kesadaran nasional dan karakter bangsa (Haq & Pandin, 2025; Putra, 2024; Selviana et al., 2024). Penelitian oleh Habibah & Florence (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai altruistik dan keadilan sosial yang diangkat dalam teks sastra dapat membentuk generasi muda yang toleran, kritis, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Identitas Budaya dan Nasional

Sastra modern berperan penting dalam membangun dan merevitalisasi identitas budaya dan nasional di kalangan generasi milenial. Soeprapto & Jirzanah (2009) menunjukkan bahwa wayang dan teks klasik lainnya tetap relevan karena mengandung nilai religius, spiritual, dan sosial yang mendasari identitas bangsa. Novel modern dan pantun menekankan pentingnya penghargaan terhadap lokalitas, kearifan budaya, dan tradisi sebagai bagian dari identitas nasional (Arbi et al., 2025; Ayu & Bela, 2023).

Selain itu, sastra generasi milenial menciptakan jembatan antara nilai tradisional dan modernitas. Misalnya, Kidung Wahyu Kalaseba memadukan spiritualitas Jawa dengan media digital sehingga generasi muda dapat merasakan nilai tradisional tanpa kehilangan relevansi (Jamil, 2021). Nurul Aula (2024) menekankan bahwa novel Islami kontemporer juga menyajikan nilai tradisional dalam konteks modern, seperti interfaith dialogue dan nilai kasih sayang, sehingga generasi milenial dapat menghargai tradisi sambil tetap terbuka terhadap perubahan global.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra berfungsi tidak hanya sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai alat pembentukan identitas budaya dan karakter bangsa yang adaptif terhadap perubahan zaman. Literatur tradisional yang diadaptasi menjadi relevan dengan konteks modern memungkinkan generasi milenial untuk menjaga warisan budaya, memahami nilai moral, dan membangun identitas sosial yang kuat (Duija, 2018; Suarta, 2017; Khoirina, 2024).

Tantangan dan Peluang Transformasi Nilai Tradisional

Transformasi nilai tradisional dalam sastra generasi milenial menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, globalisasi dan dominasi budaya asing melalui media digital dapat menggeser perhatian generasi milenial dari nilai lokal dan tradisional (Ayu & Bela, 2023; Wiryajaya et al., 2025). Kedua, ketidakmerataan literasi digital dan akses terhadap sumber sastra tradisional dapat menghambat internalisasi nilai-nilai tradisional (Kobis & Tomatala, 2025). Ketiga, penggunaan AI dan teknologi generatif dalam produksi sastra dapat menimbulkan risiko reproduksi konten yang menurunkan orisinalitas dan keautentikan nilai budaya (Fradana & Suwarta, 2025).

Meski demikian, peluang untuk revitalisasi nilai tradisional juga sangat besar. Media digital memungkinkan penyebaran literatur tradisional secara luas, memfasilitasi dialog lintas generasi, dan menciptakan inovasi kreatif dalam penyampaian nilai (Jamil, 2021; Mardi, Putri, & Syofiani, 2025). Penerapan nilai Pancasila dan moralitas dalam teks sastra juga dapat memperkuat karakter dan identitas generasi milenial (Haq & Pandin, 2025; Putra, 2024).

Selain itu, literatur kontemporer yang menggabungkan unsur tradisional dan modern membuka ruang bagi generasi milenial untuk mengembangkan kreativitas, memahami konteks sejarah budaya, dan membentuk kesadaran kritis terhadap nilai sosial (Silaban & Harahap, 2025; Fradana & Suwarta, 2025). Integrasi antara teks sastra, media digital, dan pendidikan budaya berpotensi menciptakan generasi yang mampu menghargai tradisi, memahami moralitas, dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Secara keseluruhan, transformasi nilai tradisional dalam sastra Indonesia generasi milenial menunjukkan proses adaptif yang kompleks, di mana nilai-nilai moral, sosial, spiritual, dan budaya tetap dipertahankan melalui interpretasi modern. Sastra berfungsi sebagai medium refleksi, edukasi, dan identitas budaya yang mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas (Khoirina, 2024; Silaban & Harahap, 2025; Nurul Aula, 2024; Arbi et al., 2025). Dengan demikian, literatur tradisional yang disesuaikan dengan konteks generasi milenial dapat menjadi instrumen penting dalam pembangunan karakter, moralitas, dan kesadaran budaya bangsa..

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia bagi generasi milenial mengalami transformasi signifikan dalam penyampaian nilai-nilai tradisional. Nilai moral, budaya, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam berbagai bentuk sastra—mulai dari novel, puisi, pantun, gurindam, hingga sastra oral—masih relevan, namun dikontekstualisasikan agar sesuai dengan dinamika kehidupan modern. Transformasi ini tidak menghapus nilai-nilai tradisional, melainkan menyesuaikannya dengan cara pandang, kebutuhan, dan pengalaman generasi milenial, sehingga sastra tetap menjadi medium edukatif, reflektif, dan identitas budaya.

Peran teknologi digital dan media sosial terbukti krusial dalam memperluas akses dan relevansi sastra tradisional. Melalui platform digital, generasi milenial dapat mengakses, mengapresiasi, dan bahkan berpartisipasi dalam produksi sastra, memungkinkan nilai-nilai tradisional tersampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Hal ini menunjukkan adanya simbiosis antara tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai lama tetap dipertahankan, namun dikemas dalam format yang sesuai dengan gaya hidup dan preferensi generasi muda.

Selain itu, transformasi nilai tradisional dalam sastra juga mendukung pembentukan karakter dan moral generasi milenial. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerja keras, dan penghargaan terhadap budaya lokal tetap menjadi fondasi, sementara cara penyampaiannya disesuaikan dengan konteks sosial, teknologi, dan globalisasi. Sastra modern memberikan jembatan antara pendidikan karakter, pemahaman budaya, dan pembentukan identitas bangsa, sehingga generasi milenial mampu menghargai warisan budaya sekaligus berpikir kritis terhadap tantangan zaman.

Secara keseluruhan, sastra Indonesia generasi milenial menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi yang tinggi dalam mentransformasikan nilai-nilai tradisional. Transformasi ini membuka peluang besar untuk revitalisasi budaya, penguatan karakter, dan pembangunan identitas nasional yang relevan dengan era modern. Dengan demikian, sastra tetap menjadi instrumen penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus menyiapkan generasi muda yang kreatif, kritis, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, A., Tumangger, A. S., Rahmawati, A., et al. (2025). *Transformasi nilai dan jati diri masyarakat Melayu Riau dalam pantun di era modern*. Trilogi, 6(2), 11502. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i2.11502>
- Ayu, N., & Bela, L. S. (2023). *Perubahan pola pikir generasi muda terhadap budaya tradisional Indonesia dalam perspektif global*. Tanda, 29(1). <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884>

- Duija, I. N. (2017). Kajian nilai didaktik dalam sastra Bali klasik: Menggali keunggulan kearifan lokal sebagai pendidikan moral generasi muda saat ini. *Jurnal Ikadbudi*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/IKADBUDI.V6I1.18187>
- Fradana, A. N., & Suwarta, N. (2024). Artificial Intelligence, Originality, and the Literacy Crisis: The Disruption of Generative Technology in the Transformation of Contemporary Indonesian Literature. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 24(2), 225-241. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v24i2.13048>
- Habibah, S. M., & Florence, C. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Indonesia Sebagai Upaya Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 13(2), 88-101. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v13i2.4819>
- Haq, A. N. U., & Pandin, M. G. R. (2021). Book Review: Revitalization Of Pancasila Values Among Indonesian Millennial Youth (Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Anak Muda Indonesia). <https://doi.org/10.31235/osf.io/jvk5c>
- Jamil, M. M. (2021). *Kidung Wahyu Kalaseba: Javanese spiritualism and psycho-cultural resilience*. 29(1), 7967. <https://doi.org/10.21580/WALISONGO.29.1.7967>
- Khoirina, I. (2024). Pengenalan Budaya Materiil dan Non-Materiil Pada Generasi Milenial Melalui Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5(1), 29-41. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v5i01.10074>
- Kobis, D. C., & Tomatala, M. F. (2025). Exploring the digital and AI-based transformation of Indonesian local literature. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 14(1), 28-38. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.246>
- Maharani, P. (2024). Tradisi, Identitas Nasional, Dan Dinamika Budaya Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.25077/majis.6.1.146.2024>
- Mardi, M., Putri, D. E., & Syofiani, S. (2025). Peranan penting teknologi digital dalam pelestarian karya sastra pada generasi Z di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 6090. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6090>
- Mendrofa, A. G., Nurlita, A., Hudi, I., et al. (2024). Dampak negatif globalisasi pada perilaku generasi milenial yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. *Wawasan*, 2(2), 1950. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i2.1950>
- Nurul Aula, S. K. (2024). *Millennials, peacebuilding, and popular Islamic novels: Exploring transformative bridges for interfaith relations*. *Esensia*, 23(2), 4082. <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i2.4082>
- Pramesuary Dwi Nanda, S., Maharani, T., Sulistyani, S., et al. (2024). Menyongsong generasi milenial bermoral: Dinamika nasihat perbaikan moral Gurindam Dua Belas Pasal Keempat Mahakarya Sastra Melayu: Kajian semantis. 1(2), 2770. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2770>
- Putra, R. A. (2024). Da'wah Transformation Through Malay Literature:: A Case Study of the Use of Hikayat and Poetry by Sheikh Abdul Qodir al-Mandily. *Jurnal Dakwah*, 25(1), 1-17. <https://doi.org/10.14421/jd.2024.25101>
- Rochman, K. L., & Basit, A. (2024). Altruism and javanese wisdom as the basic values of the millennial da'i personality: Indigenous counseling perspective. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 381-402. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.22352>
- Selviana, A., Susanti, E., Elvina, J., Sholehah, I., Pane, L. S., & Diana, P. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi milenial melalui media sosial. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 148-157. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3075>
- Setyoningrum, I., & Rahmawati, L. E. (2018). *Transformasi etika cerita Panji dalam masyarakat Jawa dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia*. 2, 1884.

-
- Silaban, N., & Harahap, R. (2025). Evolusi Estetika dan Dinamika Kritik Puisi Indonesia: Menapaki Jejak dari Pujangga Lama ke Generasi Milenial. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 617-624. <https://doi.org/10.63822/dt9cc978>
- Soeprapto, S., & Jirzanah, J. (2009). Transformasi Nilai-Nilai dan Alam Pemikiran Wayang Bagi Masa Depan Jati Diri Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 19(2), 147-164.
- Suarta, I. M. (2017). *Revitalization of oral literature tradition of Balinese society based character values as deradicalism effort*. *International Journal of Social Sciences*, 1(3), 48-49. <https://doi.org/10.29332/IJSSH.V1N3.48>
- Wirayajaya, G., Rosadi, S. S., Sarumaha, Y., Saragih, Z. A., Santoso, E., & Rosmaini, R. (2025). Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop. *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(1), 01-10. <https://doi.org/10.30640/trending.v3i1.3271>